



Pelanggaran Nilai Moral pada Komitmen Pernikahan dalam Film *Wedding Agreement The Series* dan *Melur untuk Firdaus*

Rahma Dewi Hartati^{1*} dan Refisa Ananda²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Terbuka

Info Artikel

Article History

Disubmit 14 Desember 2022

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

Film, nilai moral, komitmen pernikahan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelanggaran nilai moral pada komitmen pernikahan dalam film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Data penelitian ini berupa dialog tokoh di dalam film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus*. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena nilai moral yang terdapat dalam dua film tersebut berupa pelanggaran komitmen pernikahan yang digambarkan melalui penokohan tokoh Bian dan Tari dalam film *Wedding Agreement the Series* (Indonesia) dengan tokoh Firdaus dan Melur dalam film *Melur untuk Firdaus* (Malaysia). Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa; 1) kedua film tersebut mengandung unsur pelanggaran nilai moral yaitu pelanggaran komitmen pernikahan berupa ketidakmampuan tokoh dalam memegang teguh janji pernikahan 2) pelanggaran norma yang terjadi disebabkan tidak adanya kedekatan emosi di antara tokoh sebagai suami istri, sehingga tidak timbul gairah untuk memberikan atau mendapatkan kepuasan fisik dan seksual di dalam pernikahan yang tercermin dalam alur film.

Abstract

This study aims to explain the violation of moral values in marriage commitments in the films Wedding Agreement the Series and Melur for Firdaus. The research method used is descriptive qualitative using content analysis. This research data is in the form of character dialogues in the films Wedding Agreement the Series and Melur for Firdaus. The results of this study show the phenomenon of moral values contained in the two films in the form of violations of marriage commitments depicted through the characterization of the characters Bian and Tari in the film Wedding Agreement the Series (Indonesia) with the characters Firdaus and Melur in the film Melur for Firdaus (Malaysia). Based on the analysis of the data it can be concluded that; 1) both films contain elements of violation of moral values, namely violation of marriage commitment in the form of the character's inability to uphold the promise of marriage 2) violation of norms that occurs due to the absence of emotional closeness between the characters as husband and wife, so that there is no passion to give or get physical and sexual satisfaction in the marriage which is reflected in the plot of the film.

*E-mail:

rahma.hartati@ecampus.ut.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i1.64887

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Menurut Prisyka (2022), karya sastra merupakan salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide mulai dari permasalahan hidup hingga perasaannya. Pengungkapan itu dapat terealisasi apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Sedangkan Ningsih (2020), menyatakan bahwa karya sastra adalah karya yang kreatif dan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang bersumber dari realitas kehidupan masyarakat.

Wiharja (2020) menyatakan fungsi sastra sebagai sarana hiburan dan pendidikan dapat diperoleh melalui sebuah karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama atau film. Seperti yang diungkapkan Alex Sobur dalam Kusnawan (2004:95) bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Sejalan dengan Ryan (2021) menyatakan bahwa film merupakan produk dari media massa yang sangat populer. Film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak, dibanding dengan media massa lainnya. Tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, namun juga gambar dan efek suara yang dapat menciptakan suasana bagi khalayak membuat film tidak pernah bosan untuk dinikmati.

Film *Wedding Agreement the Series* dari Indonesia diadaptasi dari novel berjudul *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, dan *Melur untuk Firdaus* dari Malaysia diadaptasi dari novel *My Rude Wife* karya Cik Noor. Kedua film yang diadaptasi dari novel tersebut menarik minat pembaca dan penonton untuk mengetahui jalan cerita di dalamnya baik novel maupun film. Tak ayal kedua film tersebut menjadi suatu karya yang sangat digandrungi dan menjadi film terlaris di tahun 2022 baik di Indonesia maupun Malaysia. Begitupun film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus*, penokohan visual yang digambarkan dalam film tersebut membuat penonton berdecak kagum, karena mampu memainkan emosi para penonton hingga terbawa ke dalam dunia nyata, hingga penonton tak ragu mengharapkan tokoh dalam film tersebut berjodoh. Tidak hanya penokohan secara visual yang menarik saja, tetapi di dalam film tersebut penonton disajikan konflik yang sangat dekat dengan masyarakat yaitu komitmen pernikahan di antara tokoh. Komitmen pernikahan yang dibangun dalam alur cerita film membuat semakin dekat dengan

peristiwa yang konkret dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Finkel dalam Dyah (2009), bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya hubungan yang melibatkan perasaan lebih mendalam yaitu cinta. Sejalan dengan penelitian Nurbayati (2017) film merupakan media yang dapat mencerminkan suatu realitas sosial, sekaligus juga menjadi agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa ide-ide, makna dan pesan yang terkandung merupakan hasil interaksi dan pergulatan wacana antara sineas dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas tersebut.

Wedding Agreement the Series dan *Melur untuk Firdaus* adalah film bergenre drama percintaan, menghadirkan kisah pasangan suami istri yang dijodohkan oleh orang tua, namun dipihak laki-laki ternyata memiliki kekasih hati hingga akhirnya merasa pernikahan yang dijalani adalah keterpaksaan. Tidak hanya itu, tokoh utama pria di dalam kedua film tersebut tetap menjalin hubungan dengan kekasihnya walau sudah memiliki istri, sang istri dipaksa untuk memahami dan menerima jika suaminya masih berhubungan dengan mantan kekasihnya sebelum mereka menikah sehingga tampak konflik komitmen pernikahan yang ditampilkan membuat alur cerita semakin memuncak. Hal tersebutlah memunculkan pertentangan nilai moral yang ada di masyarakat tentang kesakralan suatu pernikahan. Sri Murti (2017) mendefinisikan moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan sifat baik dan buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada. Menurut Zainul (2019) konsep moral mengandung dua makna: pertama, keseluruhan aturan, dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai arah atau pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka yang baik dan yang buruk. Sedangkan Hastuti (2022) mengatakan bahwa moral adalah sesuatu yang abstrak, tidak berwujud tetapi sangat berperan dalam kehidupan manusia.

Nilai moral yang dapat terlihat di film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus* adalah komitmen pernikahan. Konsep komitmen pernikahan antara suami dan istri yang ditemukan di masyarakat dapat diklasifikasikan dalam bentuk peran dan perilaku, sejalan dengan

temuan penelitian oleh Latifatunnikmah (2017) yaitu setelah menikah komitmen pasangan suami istri diwujudkan melalui pembagian peran, pengambilan keputusan, ijin suami bagi istri yang bekerja, evaluasi pada istri untuk bekerja atau berhenti kerja, mengatasi dampak dari sama-sama bekerja, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Bentuk perilaku untuk menjaga komitmen diwujudkan dengan sikap bertanggung jawab, setia pada pasangan, saling percaya, mau bekerja sama, saling memahami dan menghargai, serta taat terhadap ajaran agama memegang peran yang penting.

Berdasarkan penelitian Sofa (2018) dalam suatu pernikahan, komitmen memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Komitmen pernikahan dibangun sejak sebelum menikah, melalui tahapan ketertarikan pada pasangan, pembuatan kesepakatan, dan upaya menghadapi tantangan. Hal tersebut menjadi gambaran pernikahan yaitu suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Dijelaskan lebih lanjut, Adib Machrus (2019:43) menyatakan komponen dalam hubungan pernikahan terbagi menjadi 3 (tiga) komponen utama, yaitu; 1) Kedekatan Emosi, bagaimana pasangan suami-istri merasa saling memiliki, saling terhubung dua pribadi menjadi satu. 2) Komitmen, bagaimana kedua pasangan suami istri mengikat janji untuk menjaga hubungan agar lestari dan membawa kebaikan. 3) Gairah, bagaimana dalam hubungan suami istri itu tercipta keinginan untuk mendapatkan kepuasan fisik dan seksual.

Berdasarkan Undang-undang No I tahun 1974 pasal 1 ayat 1 tentang perkawinan disebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus* sarat akan nilai moral di dalamnya, yang kadang dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan film didasari dengan adanya persamaan di antara kedua film tersebut dalam bentuk kajian sastra. Dalam kajian sastra banyak pendekatan yang digunakan untuk menelaah suatu karya, salah satunya kajian sastra bandingan. Menurut Suwardi (2010:8) sastra bandingan memang merupakan jalur pengkajian sastra secara kritis dan proporsional. Pengkajian sastra bandingan akan mendudukkan posisi sastra pada tataran estetis, sosiologis, psikologis, dan pragmatismenya bagi ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, sastra bandingan merupakan studi karya sastra

secara jernih, profesional, dan mendalam. Pendekatan pada kajian sastra bandingan meliputi: 1) sastra bandingan folkloristik, 2) sastra bandingan komparatif, dan 3) sastra bandingan supratekstual. Menurut Suwardi Endraswara (2011: 159-167) pembahasan mengenai metodologi penelitian sastra bandingan. Sastra bandingan memuat empat perspektif, yaitu: 1) komparatif, 2) historis, 3) teoritis, dan 4) antardisiplin ilmu. Setelah menentukan perspektif penelitian yang akan diteliti, peneliti harus menentukan objek dan subjek. Objek adalah bahan penelitian yang akan dibahas, misalnya tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi, dan sebagainya, sedangkan, subjek adalah karya sastra yang akan dibandingkan, misalnya cerpen, novel, puisi, dan sebagainya. Penentuan objek dan subjek, yaitu: 1) sastra bandingan diakronik, apabila yang dibandingkan dua buah karya yang berbeda periode, dan 2) sastra bandingan sinkronik, apabila yang dibandingkan karya sastra dalam periode yang sama. Selanjutnya terdapat tiga persyaratan utama dalam sastra bandingan, yaitu: 1) varian bahasa, 2) varian wilayah, dan 3) varian politik.

Dalam penelitian sebelumnya terkait analisis film "*Mugamarat Sinbād*" dengan film "*Life Of Pi*" Hasil Ekranisasi Hikayat Sinbad Fi Qissahalfu Lailah Wa Lailah Dan Novel Life Of Pi (Kajian Sastra Bandingan), Etikasari (2021) dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekranisasi atau pengalihwahan mautidak mau mengakibatkan berbagai perubahan. Perubahan tersebut diantaranya adalah 1) Penciutan atau pengurangan, 2) Penambahan atau perluasan, serta 3) Perubahan bervariasi atau perubahan dengan sejumlah variasi. Persamaan dan perbedaan yang ada pada film *Mugāmarāt Sinbād* dan film *Life Of Pi* terlihat dari beberapa aspek, yaitu pada tema, latar penokohan dan alur. Adapun setelah melihat latar belakang dan kesejarahan kedua film, terlihat adanya keterkaitan dari keduanya.

Berdasarkan hal tersebutlah, maka penelitian ini pun bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi nilai moral antara dua film yaitu *Wedding Agreement the Series* dengan *Melur untuk Firdaus* difokuskan pada konflik komitmen pernikahan tokoh yang digambarkan melalui penokohan dan tertuang dalam dialog serta adegan dalam film, sehingga dapat mengetahui faktor yang menyebabkan suatu film adaptasi novel menjadi film terlaris dan mampu membawa emosi penonton hingga dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sandu dan Ali (2015:14), penelitian kualitatif mengkaji perspektif

partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Berdasarkan definisi tersebut, maka pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog tokoh dalam film *Wedding Agreement the Series* sebanyak 10 Episode, dan *Melur untuk Firdaus* sebanyak 28 Episode. Objek penelitian ini adalah pelanggaran nilai moral dalam komitmen pernikahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dan mencatat dialog dari sumber data pertama film *Wedding Agreement the Series* yang ditayangkan melalui layanan Disney+ Hotstar Indonesia dan *Melur untuk Firdaus* yang ditayangkan melalui TV3 Malaysia.

PEMBAHASAN

Film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus* merupakan kategori film drama, yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia yang sarat akan nilai moral, yaitu komitmen pernikahan. Secara variasi bahasa memiliki perbedaan dalam menggambarkan tentang komitmen pernikahan. Di dalam *Wedding Agreement the Series*, pemeran laki-laki tetap mempertahankan hubungan dengan kekasihnya tanpa mempedulikan perasaan seorang istri dengan membuat perjanjian pernikahan secara tertulis. Sedangkan *Melur untuk Firdaus*, pemeran laki-laki secara sembunyi tetap menjalin hubungan dengan kekasihnya tanpa mempedulikan perasaan seorang istri dengan membuat perjanjian pernikahan secara lisan. Di dalam kedua film tersebut terdapat pelanggaran nilai moral yaitu ketidaksetiaan dalam menjalani komitmen pernikahan.

Film *Wedding Agreement the Series*

Serial *Wedding Agreement The Series* mengisahkan rumah tangga sepasang suami yang dibina di atas perjanjian bukan atas cinta. *Wedding Agreement The Series* yang dibintangi Indah Permatasari sebagai Btari (Tari) dan Refal Hady sebagai Abian (Bian) mengisahkan hubungan dua insan terikat janji suci yang harus dijaga selamanya. Namun, mereka tidak saling mencintai terutama

Bian. Bian (Refal Hady) adalah pria dari keluarga terpandang. Ia juga memiliki kekasih bernama Sarah (Susan Sameh). Mereka sudah bertahun-tahun menjalin hubungan asmara. Tetapi, hubungan mereka tidak direstui orang tua Bian. Mereka justru menjodohkan Bian dengan Tari (Indah Permatasari, gadis dari keluarga taat beragama). Bian tidak bisa melawan dan terpaksa mengikuti keinginan orang tuanya. Meskipun sudah menikahi Tari, Bian masih mencintai Sarah. Ia pun tetap menjalin hubungan dengan Sarah. Ia bahkan bersikap dingin terhadap Tari dan sering mengabaikan istri sahnya itu. Hingga suatu hari, Bian meminta Tari menandatangani sebuah perjanjian. Dalam perjanjian itu, Bian dan Tari akan menjalani hidup terpisah walau tinggal dalam satu rumah. Mereka tidur di kamar yang terpisah, beraktivitas dan mengurus keperluan masing-masing. Di akhir perjanjian itu, Bian akan menceraikan Tari setelah 1 tahun pernikahan untuk menikahi Sarah yang ternyata menjadi tunangannya.

Komitmen pernikahan dalam *Wedding Agreements The Series*

Tidak adanya kedekatan emosi

Dalam komitmen pernikahan pada film *Wedding Agreements The Series* terdapat kecenderungan mengabaikan pasangan, hal ini terjadi ketika Bian mengabaikan Tari sebagai istrinya. Seperti cuplikan dialog berikut pada episode 1; (B: Bian, T: Tari)

- T : "Kata berpisah ini apa Mas?"
 B : "Udah jelaskan dari awal ? *gue* itu berencana akan pisah dengan *loe*, 1 tahun setelah kita menikah! Mungkin *loe* *enggak* tahu, *gue* itu udah punya tunangan. *Gue* mencintai tunangan gue, gue sangat mencintai sarah. *Gue* terpaksa mencintai *loe* dalam waktu yang lama."
 T : "Astaghfirullah, Jadi maksudnya kamu ingin mempermainkan pernikahan kita? Kamu *enggak* mikir perasaan keluargaku, keluarga kamu, Mas."
 B : "Kalau memang *loe* *enggak* suka *enggak* apa-apa. *Loe* tahu kan alamat pengadilan agama dimana? Silakan gugat cerai."

Pada cuplikan dialog di atas, kecenderungan suami tidak mempedulikan perasaan seorang istri dengan pernyataan yang disampaikan disertai sikap yang dingin seolah tak mengenal pasangan dan tidak adanya kedekatan

emosi di antara keduanya, terutama rasa memiliki seorang suami akan istrinya.

Tidak adanya komitmen pernikahan

Pada film ini, seorang suami masih belum dapat meninggalkan atau melupakan kekasihnya terdahulu. Sehingga ia masih belum dapat membangun hubungan harmonis dengan istrinya. Seperti dalam percakapan berikut pada episode 1: (B; Bian, S: Sarah)

- B** : “Kamu bukan perusak hubungan rumah tangga orang. Justru perempuan itu yang merusak rencana kita.”
S : “Aku udah ikhlas, aku enggak mau jadi orang ketiga.”
B : “Sarah, sayang lihat aku. *Please!*”

Berdasarkan norma yang ada dalam pernikahan suami dan istri saling melengkapi dan memiliki satu sama lain dalam berbagai hal. Namun, dalam film ini, kecenderungan suami tidak berpikir dalam istilah kami, kita, milik kita, daripada saya, aku, punyaku. Sedangkan seorang istri memiliki pemikiran saling melengkapi dan memiliki dengan suami. Hal tersebut mencerminkan tidak adanya komitmen mengikat janji pernikahan satu sama lain. Selain itu, pada film *Wedding Agreements The Series* terdapat kecenderungan mengabaikan pasangan, hal ini terjadi ketika Bian mengabaikan Tari sebagai istrinya. Seperti cuplikan dialog berikut pada episode 1; (B: Bian, T: Tari)

- T** : “Kata berpisah ini apa Mas?”
B : “Udah jelaskan dari awal ? *gue* itu berencana akan pisah dengan *loe*, 1 tahun setelah kita menikah! Mungkin *loe* enggak tahu, *gue* itu udah punya tunangan. *Gue* mencintai tunangan *gue*, *gue* sangat mencintai sarah. *Gue* terpaksa mencintai *loe* dalam waktu yang lama.”
T : “Astaghfirallah, Jadi maksudnya kamu ingin mempermainkan pernikahan kita? Kamu enggak mikir perasaan keluargaku, keluarga kamu, Mas.”
B : “Kalau memang *loe* enggak suka *enggak* apa-apa. *Loe* tahu kan alamat pengadilan agama dimana? Silakan gugat cerai.”

Pada cuplikan dialog di atas, kecenderungan suami tidak mempedulikan perasaan seorang istri dengan pernyataan yang disampaikan disertai sikap yang dingin seolah tak mengenal pasangan dan tidak mau menjaga hubungan baik dengan pasangan dengan

memberikan penekanan dengan gugat cerai yang dapat dilakukan istri kepada suaminya.

Tidak adanya gairah

Berdasarkan norma moral yang berlaku di masyarakat, hubungan suami istri yang harmonis memiliki keterbukaan dalam komunikasi dan memberikan kepuasan secara fisik maupun batin kepada pasangan. Akan tetapi, dalam film ini menggambarkan realita di masyarakat yaitu adanya kecenderungan berlebihan dalam menolak perhatian terhadap pasangan atau hubungan. Hal tersebut seperti halnya pada Bian yang menunjukkan rasa ketidaksukaannya terhadap Tari saat mempedulikan segala kebutuhan Bian, sehingga Bian melontarkan perkataan kasar kepada Tari. Berikut cuplikan episode 1; (B: Bian, T: Tari)

- Percakapan Bian dan Tari (sambil menunjukkan surat perjanjian pernikahan)
T : “Apa ini, Mas?”
B : “Kesepakatan pernikahan, selama kita menikah.”
T : “Kesepakatan pernikahan? Maksudnya?”
B : “Kita menikah karena dijodohkan tanpa cinta. Emang *loe* mau nikah selamanya? *Loe* punya kamar sendiri, gue punya kamar sendiri! Lantai atas, itu lantai pribadi *gue* dan *Loe* jangan pernah naik ke atas. *Gue* akan mengurus urusan *gue* sendiri. Silakan *loe* urus sendiri. Anggap saja kita orang lain yang hidup di satu atap yang sama. *Loe* enggak repot-repot mengurus kehidupan *gue*.”

Pada cuplikan dialog di atas, kecenderungan suami tidak mempedulikan perasaan seorang istri dengan pernyataan yang disampaikan disertai sikap yang dingin untuk tidak ingin di dalam kamar yang sama dan tidak mau menjaga hubungan baik dengan pasangan dengan memberikan tanda tidak adanya gairah untuk dekat atau mempedulikan satu sama lain.

Film Melur untuk Firdaus

Drama ini mengisahkan pernikahan antara Melur (Anna Jobling) dan Firdaus (Meerqeen) dari perjodohan oleh orang tua mereka. Melur setuju untuk dinikahkan dengan Firdaus, namun Firdaus bersikeras untuk menolak perjodohan tersebut karena ia sudah memiliki kekasih hati yang bernama Dee (Nesa Idrus). Orang tua Firdaus pun memberikan kesempatan 48 jam kepada Firdaus untuk mencoba meminang Dee yang sudah menjalin kasih dengannya selama 7 tahun. Akan

tetapi, Dee tak bersedia untuk menikah dengan Firdaus dengan alasan masih ingin berkarier, akhirnya Firdaus terpaksa menerima keputusan orang tuanya menikah dengan Melur. Dee pun merasa tak menyangka bahwa Firdaus tetap melakukan pernikahan dengan Melur.

Analisis Komitmen Pernikahan dalam *Melur untuk Firdaus*

Tidak adanya kedekatan emosi

Komitmen pernikahan saling ketergantungan kognitif atau kecenderungan untuk berpikir dalam istilah kami, kita, milik kita, daripada saya, aku, punyaku, memunculkan pemahaman kepemilikan sesuatu secara bersama selama dalam pernikahan dan rasa saling memiliki satu sama lain. Dalam film terdapat 10 dialog yang menggambarkan rasa kepemilikan Firdaus akan Melur, dan 5 dialog yang tidak menggambarkan rasa kepemilikan Firdaus akan Melur Ketika sedang bersama Dee. Seperti halnya cuplikan dialog pada episode 15; (M: Melur, F: Firdaus)

Percakapan Melur dan Firdaus

- M** : “Abang, okey ke makan tengah hari dengan melur? Tak makan tengah hari dengan Dee?”
F : “Okey, Abang malas keluar dengan Dee.”

Dalam dialog ini menggambarkan bahwa Melur merasa Firdaus tidak mencintainya sebagai seorang istri, karena terbiasa menghabiskan waktu di sela pekerjaan kantor dengan Dee dan bukan Melur istrinya. Sehingga terlihat tidak adanya rasa saling memiliki.

Tidak adanya komitmen

Komitmen pernikahan yaitu kesediaan berkorban atau kecenderungan untuk meninggalkan aktivitas yang terdahulu demi kebaikan perkawinan merupakan komitmen yang banyak muncul di setiap adegan di dalam film berjumlah 20 perilaku dan percakapan yang menggambarkan pelanggaran komitmen pernikahan tersebut. Berikut analisis data terkait tidak adanya kesediaan berkorban atau kecenderungan untuk meninggalkan aktivitas yang terdahulu demi kebaikan perkawinan yang tercermin dalam dialog episode 2, berikut;

Dee datang ke Proses Akad Nikah Melur dan Firdaus:

- D** : “Jadi, betullah awak Nak Kahwin? Tergamak awak nak kahwin dengan

perempuan laintapi bukan saya? Apa salah saya, Fir? *Sambal menangis menahan kesal.*”

- F** : “Dee, benda ni jadi bukan macam yang awak fikirkan, okey? *Meyakinkan Dee.*”
D : “Awak nak kahwin senyap-senyap belakang saya, Fir. Sepatah kata awak tak bagi tahusaya! Kalau saya tak balik, saya tak tahu yang teman lelaki saya kahwin dengan oranglain. Saya nak fikir apa lagi, Fir?”
F : “Dee, please nak *explain, Okey!*”
D : “*Explain*, apa? Kelas yang awak nak duakan saya? Pilih dia daripada saya! Macam tu?”
F : “Saya tak pilih dia, awak yang tak nak saya, betul! Saya akan tetap kahwin dengan awak, Okey!”

(Dalam situasi ini, Firdaus akan melaksanakan akad pernikahan dengan Melur, namun Dee hadir untuk mengajak Firdaus pergi dari akad pernikahan. Akhirnya, Firdaus berjanji walaupun ia menikah dengan Melur, tapi akan menikahi Dee). Hal tersebut menggambarkan tidak adanya kemampuan untuk mengikat janji pernikahan yang diikrarkan Firdaus saat akad.

Tidak adanya gairah

Hal menarik dalam film ini terlihat Melur sebagai istri menerima kekurangan pasangannya dalam hal ini Firdaus yang masih memikirkan kekasihnya terdahulu dan merasa prihatin dengan suaminya yang tidak menghargai segala yang dilakukan sang istri. Seperti halnya dalam dialog pada episode 5 (M: Melur, F: Firdaus)

- M** : “Cantikkan tempat ini? Tapi paling *best dating* dengan, Abang! *Penuh kebahagiaan.*”
F : “Jom balik! *dengan kesal.*”
M : “Kenapa Abang, tiba-tiba ajak Melur *dating?*”
F : “Sebab, *I don’t know.* Jomlah balik!”

Dalam percakapan di atas diketahui bahwa Firdaus sebenarnya ingin pergi berkencan dengan kekasihnya bukan istrinya, namun Melur menutupi perasaan sakitnya dengan kebahagiaan diajak pergi bersama suaminya. Melur pun tetap menerima perilaku tidak menyenangkan dari suaminya tersebut. Sedangkan Firdaus tidak merasa senang dengan tingkah laku dan ucapan yang ditunjukkan oleh istrinya.

Perbandingan Film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus*

Pelanggaran nilai moral dalam komitmen pernikahan pada film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus*, menunjukkan bahwa kedua film tersebut mencerminkan konflik yang terjadi yaitu tidak mempunya tokoh di dalam film mengikat janji pernikahan untuk menjaga

hubungan dengan pasangan, yang disebabkan tidak adanya kedekatan emosi di antara keduanya, sehingga tidak timbulnya gairah untuk memberikan atau mendapatkan kepuasan fisik dan seksual di dalam pernikahan. Berikut tabel pelanggaran komitmen pernikahan yang tergambar dalam film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus*.

Tabel 1. Pelanggaran Nilai Moral dalam Komitmen Pernikahan pada Film *Wedding Agreement theSeries* dan *Melur untuk Firdaus*

No	Komponen Pernikahan	Deskripsi Pelanggaran Nilai Moral	<i>Wedding Agreement theSeries</i>	<i>Melur untuk Firdaus</i>
1.	Kedekatan Emosi	Tidak adanya rasa memiliki terhadap pasangan	10 percakapan	20 percakapan
2.	Komitmen	Tidak mampu mengikat janji pernikahan untuk menjaga hubungan dengan pasangan	15 percakapan	25 percakapan
3.	Gairah	Tidak mendapatkan atau memberikan kepuasan fisik dan seksual	5 percakapan	5 percakapan

Berdasarkan analisis data dapat dilihat persamaan Film *Wedding Agreements The Series* dan *Melur untuk Firdaus* yaitu: keterkaitan nilai moral di dalamnya. Dalam kedua film ini mengandung unsur penyimpangan moral yaitu pelanggaran komitmen pernikahan, seorang suami yang mendua dengan wanita lain. Kecenderungan pelanggaran komitmen yang muncul dalam film ini adalah tidak adanya kedekatan emosi, yaitu tidak adanya saling memiliki seorang suami akan kehadiran seorang istri karena tidak didasari ketertarikan di awal pernikahan. Tidak adanya komitmen yang tercermin dalam pernikahan, terlihat dari munculnya percakapan suami kepada istri yang lebih cenderung membela dan mengutamakan wanita lain disertai dengan sikap dingin, hal tersebut menunjukkan ketidaksetiaan dalam menjaga hubungan pernikahan. Seperti ucapan Bian yang tidak ingin istrinya turut campur dalam hidupnya pada film *Wedding Agreement The Series*, Episode 1 (B: Bian)

B : “Kita menikah karena dijodohkan tanpa cinta. *Emang loe* mau nikah selamanya? *Loe* punya kamar sendiri, *gue* punya kamar sendiri! Lantai atas, itu lantai pribadi *gue dan Loe* jangan pernah naik ke atas. *Gue* akan mengurus urusan *gue* sendiri. Silakan *loe* urus sendiri. Anggap saja kita orang lain yang hidup di satu atap yang sama. *Loe enggak* repot-repot mengurus kehidupan *gue*.”

Sedangkan rasa menyakiti yang timbul secara verbal pada Film *Melur untuk Firdaus*, ketika *Firdaus* bermesraan dengan wanita lain di depan *Melur* sebagai istrinya, pada episode 9: *Melur* melihat *Firdaus* merayakan ulang tahun bersama *Dee* (Kekasih *Firdaus*),

Melur : “Aku dah janji. Aku tak campur urusan dia dengan *Dee*. Di rumah di hakku, tapi di luar. Dia punya fasal dengan perempuan itu. Bodohnya aku, perjanjian yang aku buat sebenarnya makan diri, tahu!”

Selain itu, menariknya kedua film ini adalah adanya perjanjian yang mereka buat untuk membatasi dari hubungan suami istri. Namun, di akhir cerita keduanya kembali menjalani komitmen pernikahan sebagaimana seharusnya.

PENUTUP

Adanya pelanggaran nilai moral dalam bentuk ketidaksetiaan komitmen pernikahan yang dilakukan tokoh pria yaitu *Bian* dan *Firdaus* sebagai suami, membuat film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus* menjadi film yang banyak disukai. Komitmen Pernikahan yang ada di dalam film *Wedding Agreement the Series* dan *Melur untuk Firdaus* menjadi cermin fenomena yang ada di sekeliling hidup manusia tentang pelanggaran nilai moral. Pelanggaran moral yang terjadi antara lain tidak adanya kedekatan emosi yaitu rasa saling memiliki antar pasangan, tidak

adanya komitmen yaitu kemampuan dan keinginan mengikat janji pernikahan untuk menjaga hubungan, dan tidak adanya gairah antar pasangan terutama sosok suami untuk memberikan kepuasan fisik dan batin seperti perlindungan, perhatian, dan pengorbanan kepada istri. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam bidang kajian sastra bandingan yang tidak hanya menganalisis atau membandingkan novel, cerpen, ataupun drama, tetapi juga menganalisis perfilman atau videografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Zainul. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel AmukWisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal literasi* Vol. 2, No 1.30-40.
- Astorini, Dyah. (2009). Kajian Faktor-faktor Komitmen dalam Perkawinan. *Jurnal Psycho IDEA*. Tahun 7 No. 1.1- 10.
- Diputra, Ryan dan Yeni Nuraeni. (2021). Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Barazam*. Vol.2, No 2.111-122.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Etikasari, Tri Ana. (2021). Perbandingan Film “Mugamarat Sinbād” dengan Film “Life Of Pi” Hasil Ekranisasi Hikayat Sinbad Fi Qissahalfu Lailah Wa Lailah dan Novel Life Of Pi (Kajian Sastra Bandingan). Masters thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Harahap, Sofa Raihana. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*. Vol.14, No.2. 120-128.
- Hastuti, Dwi Betaria, Sri Wahono Saptomo, dan Suharno. (2022). Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 10, No.3.238-247.
- Kusnawan, Aep. (2004). Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Bandung: Benang Merah Press.
- Latifatunnikmah dan Sri Lestari. (2017). Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Jurnal Humanitas*. Vol.14, No. 2. 103-119
- Machrus, Adib, dkk. (2019). Fondasi Keluarga Sakinah. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Murti, Sri dan Muryani. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjoel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*. Vol 1, No 1.50-61.
- Ningsih, Sri Devi Wahyu dan Yenni Hayati. (2020). Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re : Karya Maman Suherman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 8, No. 3.127-137.
- Nurbayati, Husnan Nurjuman, Sri Mustika. (2017). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan). *Jurnal Riset Komunikasi*. Vol 8, No 2.103.124
- Pryska, Anggrainy. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan dan Implikasi Terhadap pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 11, No 01.1-11
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suwardi. (2010). *Sastra Bandingan (Metode, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wiharja, Irpa Anggriani dan Hendri Hendriyan Al Gardi. (2020). Film dan Novel Dear Nathan Karya Erik Febrian dalam Prespektif Sastra Bandingan. *Lingua Rima. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 2, Juli 2020. 63-72.